

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA DI TK. NEG. 03 TOLADA
KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU-UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

NURHAENI

NIM 09.16.2.0114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI
METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA DI TK. NEG. 03 TOLADA
KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU-UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO
Oleh,

**NURHAENI
NIM : 09.16.2.0114**

Di bawah bimbingan :

1. Drs. Hasbi, M.Ag.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhaeni
Nim : 09.16.2.0114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, November 2011

Penulis,

Nurhaeni

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Sociodrama di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara**“, yang ditulis oleh saudari Nurhaeni NIM. **09.16.2.0114**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal **16 Desember 2011 M**, bertepatan dengan **20 Muharram 1433 H**. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

16 Desember 2011 M.
Palopo, -----
20 Muharram 1433 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (|) |
| 4. Abdain, S.Ag., M.Hi. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Nurhaeni
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Nurhaeni**
NIM : 09.16.2.0114
Prodi : PAI
Judul Skripsi : ***“Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Sosiodrama di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP. 19611231 199303 1 015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

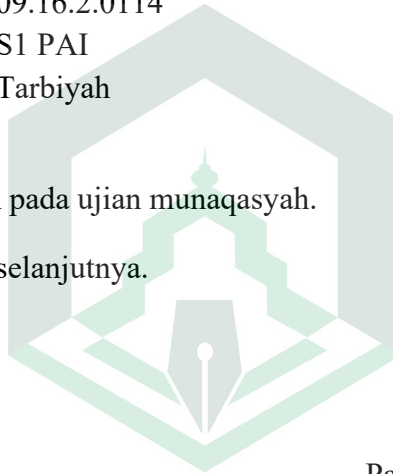
Skripsi dengan judul: “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Sociodrama di TK. Neg. 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.”.

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurhaeni
NIM : 09.16.2.0114
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Palopo, November 2011.

Pembimbing II,

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP. 19611231 199303 1 015

Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006

PRAKATA



Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak meperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

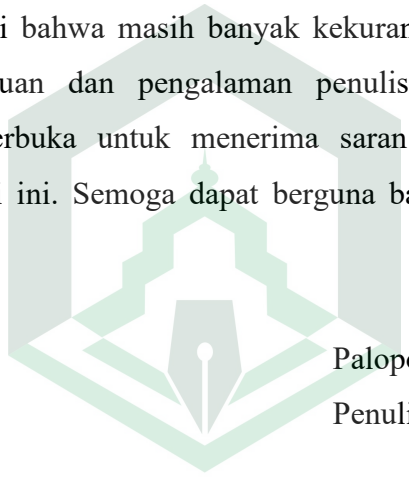
1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., beserta para pembantu ketua (PK I, II dan III) yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Dalam hal ini Drs. Hasri, M.A. dan Drs. Nurdin K.,M.Pd., selaku sekretaris jurusan tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua program studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.
3. Pembimbing I, dan pembimbing II masing-masing, yaitu Drs. Hasbi, M.Ag., dan Dr. Muhaemin, M.A., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada bapak dan ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepala dan staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada orang tua tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

8. Kepada Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malngke Kabupaten Luwu Utara, yang telah mebantunya dalam hal sumber data penelitian.

9. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.



Palopo, 07 November 2011

Penulis.

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian dan Kebutuhan Motivasi	6
B. Fungsi dan Macam-macam dalam Belajar	10
C. Konsep Belajar Mengajar	15
D. Masalah Metode Mengajar	19
E. Pembelajaran Sociodrama	21
F. Hubungan Motivasi dengan Pembelajaran Sociodrama	23
G. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Jenis dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Peranan Pembelajaran Sociodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke Kab. Luwu Utara	40
C. Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Tidak Termotivasi untuk Belajar pada TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke Kab. Luwu Utara	51
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Guru di TK. Negeri 03 Tolada	35
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik di TK. Negeri 03 Tolada.....	37
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana TK. Negeri 03 Tolada.....	39
Tabel 4.4 Tabulasi Data Angket Item No 1.....	43
Tabel 4.5 Tabulasi Data Angket Item No 2.....	44
Tabel 4.6 Tabulasi Data Angket Item No 3.....	45
Tabel 4.7 Tabulasi Data Angket Item No 4.....	46
Tabel 4.8 Tabulasi Data Angket Item No 5.....	46
Tabel 4.9 Tabulasi Data Angket Item No 6.....	47
Tabel 4.10 Tabulasi Data Angket Item No 7.....	48
Tabel 4.11 Tabulasi Data Angket Item No 8.....	48
Tabel 4.12 Tabulasi Data Angket Item No 9.....	49
Tabel 4.13 Tabulasi Data Angket Item No 10.....	50

ABSTRAK

Nurhaeni . 2011 “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Sosiodrama di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (I), Drs. Hasbi, M.Ag., Pembimbing (II), Dr. Muhaemin, M.A.

Kata kunci: Motivasi Belajar dan Metode Sosiodrama

Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran metode pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peran metode pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sebagai landasan teori, dan metode lapangan (*field research*) sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, dan angket atau kuisioner.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran metode pembelajaran sosiodrama sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Adapaun indikator yang menggambarkan motivasi belajar peserta didik meningkat yaitu peserta didik rajin ke sekolah, perkembangan belajarnya meningkat, peserta didik selalu menawarkan kepada guru agar diterapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, selain itu perkembangan baelajar peserta didik disegala aspek mengalami peningkatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap guru sebagai pendidik dan tenaga pengajar diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan bersaing dalam bidang pendidikan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Agar mampu melaksanakan tugas tersebut, guru menguasai kompetensi keguruan yang mencakup penguasaan bidang ilmu, pemahaman tentang peserta didik, pembelajaran mendidik dan pengembangan kepribadian serta keprofesionalan.

Guru dalam menjalankan profesi kependidikannya teramat luas, selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik yang mampu menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan masyarakat lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik.¹

Tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau metode mengajar yang digunakan. Dari strategi tersebut salah satunya adalah pembelajaran sosiodrama yang dalam proses pelaksanaannya peserta didik

¹ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h.13.

dibentuk dalam beberapa kelompok, sehingga siswa dapat lebih banyak berinteraksi terhadap teman-temannya di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran sosiodrama merupakan model pembelajaran yang ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil akademik peserta didik, dan siswa dapat menerima keragaman dari berbagai temannya². Terkait dengan hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran pada Taman Kanak-kanak (TK) model pembelajaran ini sangat baik untuk diaplikasikan sebab pada dasarnya jiwa anak pada masa usia dini berkumpul bersama teman-teman dalam satu kelompok menjadi bagian yang sangat dinantikan apalagi ketika guru mampu mendesain model pengelompokan tersebut dalam suatu bentuk permainan yang arah dan tujuannya tidak terlepas dari prinsip dasar model pembelajaran sosiodrama.

Jika demikian halnya, upaya guru TK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sangat akan berdampak positif sebab peserta didik apalagi pada anak usia dini berbagi dan berkumpul dalam suatu kelompok akan menginspirasi mereka untuk memaknai arti kebersamaan, serta mampu menjadi motivator bagi mereka untuk lebih giat belajar jika dalam satu kelompok yang mereka tempati terdapat teman yang lebih bisa dari dirinya. Kemampuan guru TK untuk mendesain model pembelajaran sosiodrama sesuai dengan kondisi peserta didik adalah modal terpenting untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar untuk lebih giat.

² IG.A.K. Wardani, dkk. *Perspektif Pendidikan SD*, Edisi I; (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h. 10.25

Mengingat proses pembelajaran anak pada Taman Kanak-kanak tidak terlepas dari media bermain oleh karena itu penulis terinspirasi untuk melakukan suatu penelitian dengan memperkenalkan salah satu jenis model pembelajaran bagi para guru TK yaitu model pembelajaran sosiodrama, khususnya pada TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Sekolah atau TK. Negeri 03 Tolada merupakan pilihan penulis, sebab sejauh ini berdasarkan pengamatan yang penulis amati pada umumnya peserta didik belajar secara monoton dengan model pembelajaran secara bersama-sama tanpa ada pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam kelas maupun saat belajar di luar kelas, padahal dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil secara bergantian atau *rolling* dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar karena selalu tercipta kondisi atau suasana baru.

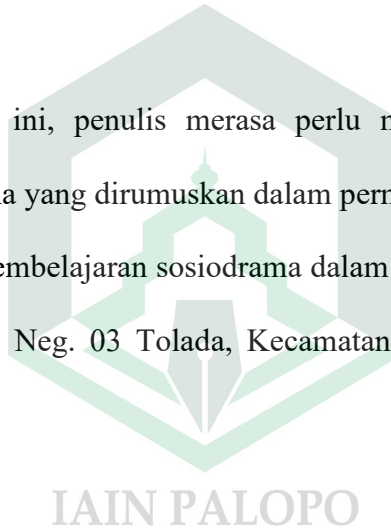
Salah satu relevansi antara pembelajaran sosiodrama dengan pembelajaran pada taman kanak-kanak adalah bentuk pembelajaran peserta didik pada usia dini menggunakan media bermain, sementara itu pembelajaran sosiodrama berbentuk kelompok dan dituntut untuk saling kerjasama. Dengan demikian keduanya memiliki relevansi yang kuat untuk dapat diaplikasikan secara bersamaan yaitu peserta didik dalam pembelajaran dengan media bermain dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk saling berbagi dan bekerja sama. Dengan pengalaman secara langsung seperti itu anak-anak dapat memaknai akan arti dari pembelajaran, mereka pun dapat saling mengenal lebih dekat antara satu sama lain. Dan hal inilah yang dapat sangat memotivasi siswa untuk mau selalu ke sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Sociodrama di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara“. Dengan penelitian ini, penulis ingin mengetahui secara nyata tentang model pembelajaran sociodrama dalam penerapannya pada anak usia dini dalam hal meningkatkan motivasi belajar mereka.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran sociodrama yang dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

“ Bagaimana peranan pembelajaran sociodrama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada TK. Neg. 03 Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu-Utara?”



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Tujuan umum, yaitu untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyelesaian studi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Tujuan khusus, yaitu berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni untuk mengetahui peranan pembelajaran sociodrama dalam meningkatkan motivasi belajar

peserta didik pada TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Dengan diaplikasikannya model pembelajaran sosiodrama pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak, diharapkan motivasi belajar anak meningkat. Dan diharapkan kebersamaan dan sikap saling kerjasama tercipta dengan baik.

2. Bagi guru

Pembelajaran sosiodrama dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. sehingga apa yang diajarkan dapat dikuasai oleh anak-anak pada TK. Negeri 03 Tolada. Serta bagi guru lainnya yang memiliki tujuan dan permasalahan yang sama agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan diharapkan dapat semakin memperkaya teknik atau pendekatan guru dalam menyajikan materi pelajaran serta dapat membantu guru secara professional.

3. Bagi sekolah

Memberi masukan dalam hal pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya ketuntasan belajar siswa yang diharapkan dan hasil yang peroleh dapat disebarluaskan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Kebutuhan Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian maka motivasi merupakan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.¹

Menurut McDonald yang dikutip oleh Hamalik : “*motivation is an energy change within the person characterized by affective aurosal and anti factory good reaction*”. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dari reaksi untuk mencapai tujuan.²

Berdasarkan pengertian di atas motivasi mengandung tiga elemen penting yang dikemukakan oleh McDonald sebagaimana dikutip oleh Sardiman, yakni :

a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya menyangkut kegiatan fisik manusia.

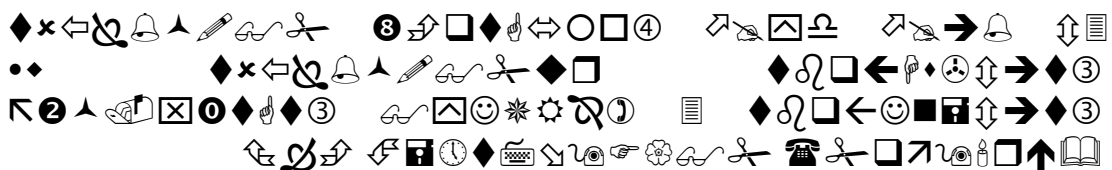
¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.157.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.157

b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa , “*feeling*”, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.³

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan mengarah pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi. Semua itu didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Hal di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang termotivasi untuk belajar akan memiliki ilmu yang banyak, karena selalu mencari dan memperoleh pengetahuan. Dan hal inilah yang membedakan seseorang yang banyak memiliki ilmu dengan yang lainnya dalam semangat atau motivasi belajar. Allah swt., bertanya dengan menjelaskan dalam QS. Al-Zumar (39): 9 :



Terjemahnya:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁴

³ Sardiman, *op.cit*, h.74

⁴ Departemen Agama RI. , *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Semarang: CV.Karya Thoha Putra, 2005), h. 659-660.

Di ayat lain QS. Al-Mujadalah (58): 11, Allah swt., menjawab atas pertanyaan tersebut :



Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁵

Gambaran dua ayat di atas, mengingatkan bagi tenaga pendidik untuk berupaya dengan menerapkan berbagai cara dalam menyemangati anaknya untuk selalu mau belajar. Dalam hal ini menanamkan motivasi.

Setiap peserta didik yang termotivasi untuk belajar karena suatu strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, maka dalam diri siswa tersebut telah tertanam prinsip bahwa materi yang diajarkan oleh guru merupakan suatu kebutuhan yang harus dipelajari. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula.⁶

Tujuan pembelajaran adalah suatu yang hendak dicapai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Dari uraian

⁵ *Ibid.*, h. 793

⁶ Oemar Hamalik, *op.cit*, h.159

diatas dapat dipahami bahwa motivasi bagi peserta didik dalam belajar merupakan kunci untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Kebutuhan Motivasi

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktifitas

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self is a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil jika disertai rasa gembira.⁷

b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.

Banyak orang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Konsep ini dapat diarahkan misalnya pada peserta didik yang rela melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya misalnya orang tua jika diberi motivasi.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.

Pada konsep ini dalam kegiatan belajar perlu dikembangkan *reinforcement* atau aspek pujian. Anak sebaiknya diberi kesempatan dan pujian untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal sehingga ada "*sense of success*" dalam dirinya. Dengan demikian motivasi untuk berbuat semakin besar.

⁷ *Ibid.*

d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kesulitan atau hambatan dapat menjadi dorongan yang kuat untuk mencari atau berusaha demi mendapatkan suatu kelebihan atau keunggulan agar kekurangan yang ada dapat tertutupi. Dengan kondisi yang seperti itu maka peranan motivasi sangatlah penting untuk menjadi dorongan dalam diri sang anak untuk berbuat dan bekerja dengan fokus dan bersemangat.⁸

Kebutuhan-kebutuhan di atas merupakan sumber penyemangat atau merupakan hal-hal yang dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk berbuat karena ada tujuan atau keinginan yang ingin dicapai.

B. Fungsi dan Macam-macam Motivasi dalam Belajar

1. Fungsi Motivasi

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Munculnya keinginan dalam diri siswa pada proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat, sebab mendorong siswa tersebut untuk mencapai keinginan belajar yang bergejolak di dalam hatinya. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁸ Sardiman., *op.cit.* h.78-80.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan. Sebagai contoh jika seorang peserta didik belajar untuk menghadapi ujian dengan harapan lulus, maka ia akan memanfaatkan waktu yang biasanya digunakan untuk bermain dan menonton, menjadi waktu untuk belajar.⁹

Berdasarkan fungsi motivasi di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika seorang guru mampu menimbulkan motivasi tersebut berdasarkan fungsi yang ada.

2. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum. Dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan

⁹ *Ibid*, h.85

seksual.¹⁰ Motivasi seperti ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tiap-tiap kehidupan seseorang.

2) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.¹¹

Di samping itu, Frandsen masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. I; (Jakarta : Bisnis Cipta, 1987), h. 57.

¹¹ *Ibid.*, h. 58.

3) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi peserta didik untuk mencapai suatu prestasi.¹² Dalam hal ini semua siswa diberi kesempatan untuk berkreaitivitas untuk menciptakan kompetensi dan melatih anak untuk memperoleh prestasi yang baik.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.¹³

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah

¹² Sardiman, *op.cit.* h. 80.

¹³ *Ibid.*, h. 81

seperti: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivation are inherent in the learning situation and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya.

¹⁴ S. Sagir, *Motivasi dan Disiplin Kerja Karyawan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Produksi* (Jakarta: LSIUP, 1995). h.24.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁵ Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin mendapatkan nilai yang baik agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.¹⁶ Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

C. Konsep Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar

Sebagai seorang tenaga kependidikan (guru) ataupun seorang siswa istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam kedua istilah tersebut ada dua proses atau kegiatan, yaitu proses atau kegiatan belajar dan proses atau kegiatan mengajar. Kedua proses tersebut seolah-olah tak terpisahkan satu sama lain. Untuk memberikan dasar teori

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sardiman, *op.cit.*, h.86-91

yang mendalam dalam penelitian ini berikut akan diuraikan tentang belajar dan berbagai aspeknya.

Banyak para ahli pendidikan memberikan definisi tentang belajar, Slameto mengatakan :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Sehingga dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kegiatan sadar sebagai akibat dari reaksi individu terhadap lingkungannya. Lalu Muhammad Ali mengatakan, “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungannya”.¹⁸

Senada dengan pengertian di atas, berikut penjelasan belajar menurut Arif Sadiman dkk :

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.¹⁹

Dari pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

¹⁷ Slameto, *op.cit.*, h.2.

¹⁸ Muh. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. II; (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), h.14.

¹⁹ Arif Sadiman, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet.II ; Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.1-2.

3. Teori Mengajar

JJ. Hasibuan mengemukakan bahwa mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.²⁰ Jadi mengajar adalah suatu aktifitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap siswa yang dilaksanakan secara bertahap. Baik secara teoritis maupun praktis, pengertian mengajar mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan teori pengenalan dan persepsi masyarakat, sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

1. Menurut teori lama, mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik atau proses pewarisan nilai-nilai budaya (spiritual, material, dan vital) kepada generasi penerus.

2. Menurut teori baru yang dikembangkan di negara-negara maju bahwa mengajar adalah bimbingan guru terhadap belajarnya siswa, *“teaching is the guidance of learning”*.

3. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membina seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skills, attitude, ideals, appreciation and knowledge*.²¹

²⁰ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 37.

²¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 122.

4. Mengajar adalah suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap.²²

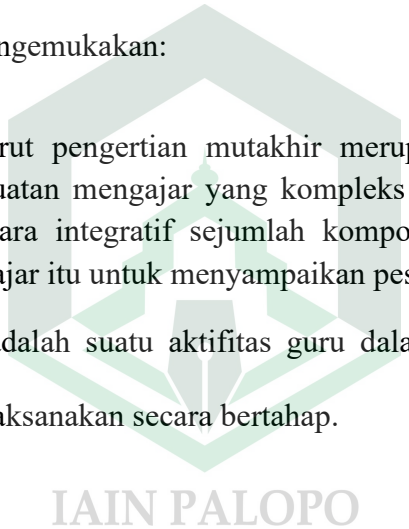
5. Mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi dan proses belajar mengajar.

6. Mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.²³

JJ. Hasibuan mengemukakan:

Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran.²⁴

Jadi mengajar adalah suatu aktifitas guru dalam memberikan suatu materi terhadap siswa yang dilaksanakan secara bertahap.



²² Syapruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 84.

²³ Abdurrahman, *op.cit.*, h. 123.

²⁴ J.J. Hasibuan, *op.cit.*, h. 37.

D. Masalah Metode Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

a. Pengertian Metode

Menurut Armei Arief, “metode” berarti “cara” atau “jalan” dan “logos” yang berarti “ilmu”. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.²⁵ sedangkan Muh. Arifin mengemukakan bahwa metode berasal dua perkataan yaitu “meta” dan “hodos”. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.²⁶ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau cara yang mengatur suatu cita.²⁷

Definisi tersebut dikuatkan oleh Abuddin Nata dengan menyatakan bahwa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” dan “hodos”. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.²⁸ Hal ini juga didukung oleh Samsul Nizar dengan mengungkap bahwa secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yg berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”.

Guna memahami tentang metode mengajar, akan diawali dengan menjelaskan pengertian metode menurut istilah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan

²⁵ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 61.

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 123.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

bahwa “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.²⁹

Menurut Abuddin Nata bahwa “metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut”.³⁰ Sedangkan Samsul Nizar mengemukakan bahwa:

Metode adalah: 1) suatu prosedur yang dipakai dalam mencapai suatu tujuan, 2) suatu teknik yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, 3) suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan atau prosedur.³¹

Jadi metode adalah suatu prosedur atau teknik yang digunakan dalam proses mengajar dari suatu materi untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Metode Mengajar

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam dikemukakan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652-653.

³⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 91.

³¹ Samuel Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I ; Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 10.

merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.³² Definisi mengenai hal ini juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok/klasifikasi agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.³³

Mengacu pada definisi metode, mengajar dan selanjutnya diketengahkan mengenai metode mengajar, maka dapat dikemukakan pengertian metode mengajar yakni suatu teknik, cara atau jalan yang digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengadakan transfer ilmu pengetahuan melalui mengajar kepada peserta didik sehingga mudah dipahami, diserap dan diaplikasikan baik secara individual maupun secara kelompok sehingga mampu meningkatkan pengetahuan anak didik secara efektif dan efisien.

E. Pembelajaran Sociodrama

Model pembelajaran Sociodrama merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok yang setiap anggota kelompok memiliki

³² Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 88.

³³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

peran tertentu dan jelas.³⁴ Mengamati pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran sosiodrama pada dasarnya adalah jenis pembelajaran yang dalam prosesnya pada suatu kelas siswa terbagi dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar yang diberikan oleh guru saat mengajar. Namun pada kelompok tersebut setiap anggotanya terdiri dari beragam tingkat pengetahuan, sehingga untuk menentukan setiap anggota kelompok merupakan hak mutlak guru yang bersangkutan karena lebih mengetahui tingkat pemahaman masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran sosiodrama didasarkan pada teori *konstruktivisme* yang dikembangkan oleh Vygotsky (sosial dan emosional) yang menyimpulkan bahwa siswa mengonstruksi pengetahuan atau menciptakan makna atas dasar pemikiran dan hasil interaksi dalam suatu konteks sosial.³⁵ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran sosiodrama pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, dan rekinstuksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis, atas dasar keberagaman pemikiran sebagai wujud nyata perbedaan yang ada diantara para peserta didik.

³⁴ IG.A.K.Wardani, dkk. *Perspektif Pendidikan SD* (Edisi I; Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), h. 10.25.

³⁵ *Ibid.* h. 10.26.

F. Hubungan Motivasi dengan Pembelajaran Sosiodrama

Setiap siswa yang termotivasi untuk belajar karena suatu strategi atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar, maka dalam diri peserta didik tersebut telah tertanam prinsip bahwa materi yang diajarkan oleh guru merupakan suatu kebutuhan yang harus dipelajari, sehingga ia akan menjadi lebih giat dan serius untuk belajar. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan suatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tertentu pula.³⁶

Tujuan pembelajaran adalah suatu yang hendak dicapai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat juga dapat membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Sementara itu pembelajaran sosiodrama merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai karakteristik yang bermacam-macam.³⁷ Melalui kelompok tersebut setiap siswa diberikan peran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan prinsip dari motivasi itu sendiri dengan tujuan pembelajaran serta uraian tentang model dari pembelajaran sosiodrama, maka hubungan antara motivasi dengan pembelajaran sosiodrama adalah melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama yang aplikasinya dilakukan secara berkelompok, maka

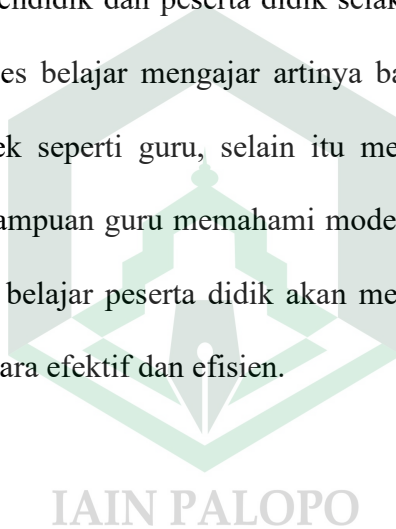
³⁶ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 159.

³⁷ IGK. Wardani, *op.cit.*, h. 10.26.

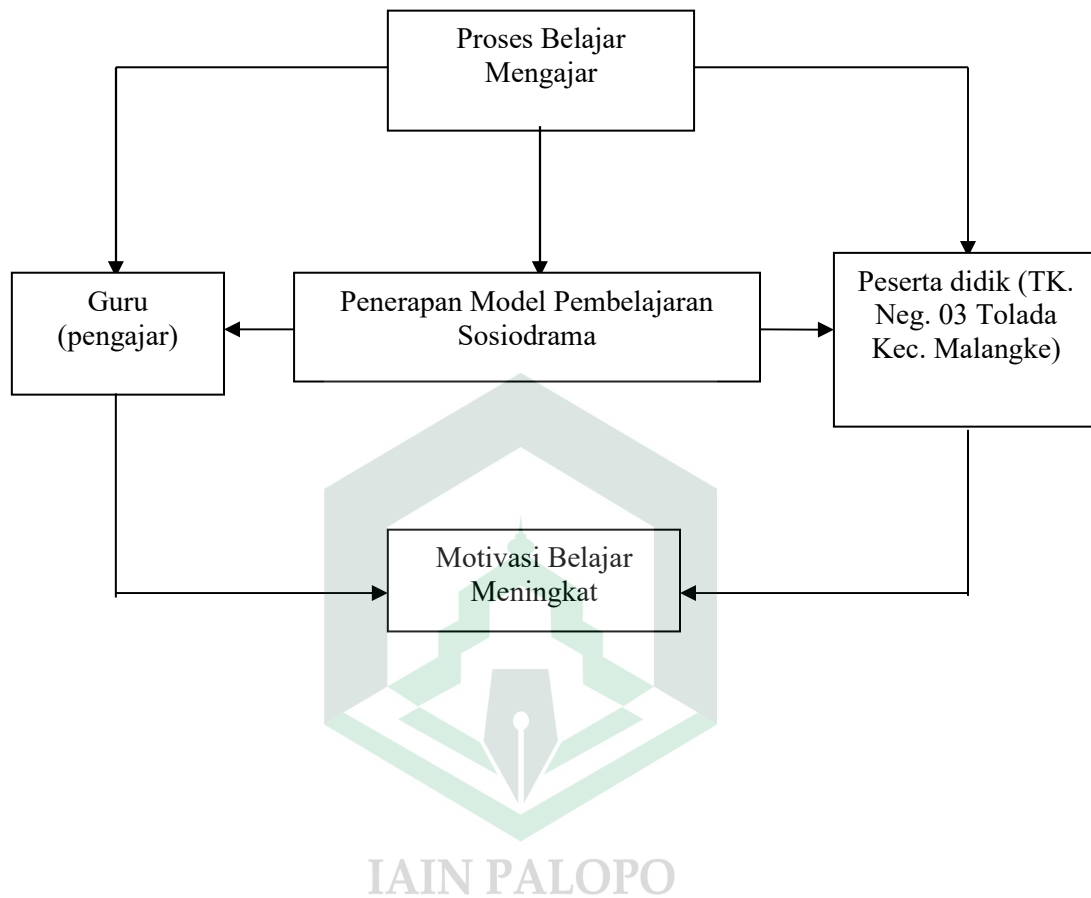
peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini mengindikasikan dengan penerapan model pembelajaran sosiodrama, maka akan membangun motivasi siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran.

G. Kerangka Pikir

Penjelasan bagan kerangka pikir di bawah dapat dijelaskan bahwa guru sebagai pengajar atau pendidik dan peserta didik selaku pelajar memiliki kedudukan yang setara dalam proses belajar mengajar artinya bahwa peserta didik juga dapat bertindak sebagai subjek seperti guru, selain itu memiliki hubungan yang timbal balik. Dan dengan kemampuan guru memahami model pembelajaran sisiodrama dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik akan membantu siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu jenis pendekatan yang memberikan deskripsi tentang hasil penelitian dalam bentuk uraian dan tabulasi data berupa hasil persentase. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tentang peran model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi anak pada Taman Kanak-kanak (TK) Negeri 03 Tolada, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

B Jenis dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas : pembelajaran sosiodrama, yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat proses pembelajaran dengan membagi jumlah siswa yang ada ke dalam beberapa kelompok kecil dengan pembagian peran yang jelas dan terarah.
2. Variabel terikat : motivasi belajar, yaitu rasa senang, suka, antusiasme siswa dalam belajar, sehingga tanpa perintah apapun, anak tersebut secara alami terdorong hatinya untuk giat belajar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹ Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data. yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik dan guru TK. Negeri 03 Tolada, dengan jumlah seluruh siswa sebanyak 90 orang anak yang tersebar dalam empat kelas berbeda yaitu kelas A, B,C dan kelas D. Dan jumlah guru sebanyak 8 orang termasuk dengan kepala sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi.² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *total sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah populasi yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dan teori Arikunto yang menyatakan bahwa jika populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil semua untuk dijadikan sampel. Jumlah populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan memilih 10-15% dari jumlah populasi yang ada. Sehingga ditetapkan sampel yang dipilih adalah seluruh anak atau siswa dan guru yang ada pada TK. Negeri 03 Tolada, yaitu 90 orang peserta didik dan 8 orang guru.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 121.

D. Teknik pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan proposal skripsi ini ialah :

1. *Library Research* yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku – buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang dikaji.

2. *Field research* yaitu metode yang digunakan pada tahap penelitian lapangan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dilapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulis tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas tetapi hanya mengikuti beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam observasi ini sepintas lalu penulis mengamati anak-anak dan guru-guru TK. Negeri 03 Tolada dalam proses belajar mengajar yang berlangsung terkait motivasi yang belajar yang tercipta.

b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak – pihak yang terkait sebagai informan didalam memberikan data, dan dalam prosesnya pedoman wawancara menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan tanya jawab sehingga semuanya dapat terlaksana secara terarah dan tertib.

c. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh dipeneliti dengan meminta jawaban dari responden (subjek) yang diteliti dalam bentuk tulisan.³ Pada

daftar pertanyaan tersebut telah disiapkan alternatif pertanyaan agar guru hanya memilih salah satu alternatif jawaban dari pertanyaan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik berpikir sebagai berikut :

1. Induktif

Yaitu cara berpikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan pada penarikan kesimpulan yang bersifat umum.⁴

2. Deduktif

Yaitu perumusan kembali dari statemen yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Komparatif

Yaitu membanding-bandingkan data antara satu dengan yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Adapun dengan teknik analisis kuantitatif secara statistik digunakan rumus sebagai berikut:

³ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik / Statistik Deskriptif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 17.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Cet. IV ; Jakarta : Golden Terayon Press), h. 131.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad ^5$$

Dimana: P = Persentase
F = Frekuensi
N = Sampel.



⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia maka pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan terhadap masyarakat, utamanya pendidikan bagi anak usia dini, yakni pendidikan taman kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut ingin pula diwujudkan oleh masyarakat kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara, sehingga pada tahun 2001 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yaitu TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

TK. Negeri 03 Tolada awalnya merupakan lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang didirikan pada tahun 2001 berstatus swasta namun seiring perkembangan dan berjalannya waktu setelah berjalan sekitar kurang lebih tiga tahun, yaitu tepatnya pada tahun 2004 maka TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara berubah status menjadi TK. Negeri, Selama berdirinya telah

banyak mengalami peningkatan dan perubahan serta perkembangan baik dari tenaga pengajar, peserta didik, demikian pula sarana dan prasarana sekolah. Perkembangan yang terjadi pada TK. Negeri 03 Tolada cukup baik dan selalu mengalami kemajuan.

Keberadaan TK. Negeri 03 Tolada cukup strategis karena terletak di tengah-tengah rumah masyarakat umum selain itu keberadaannya sangat membantu orang tua peserta didik dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

2. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu unsur strategis yang sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan hasil yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Kelemahan dari unsur ini baik dari segi kualitas maupun kuantitas akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan peserta didik dalam mentransfer nilai yang dimajukan dalam suatu kegiatan pendidikan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdurrahman dalam bukunya mengenai keadaan guru adalah bahwa guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompoten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas dan fungsi serta peranan dan tanggung jawab guru baik dalam lembaga jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah.¹

Tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar satu bidang studi saja, tetapi juga mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, maka guru berperan sebagai:

¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujungpandang: Bintang Selatan, 1990), h. 57.

- 1) Motivator
- 2) Fasilitator
- 3) Organisator
- 4) Informator
- 5) Konselor.²

Untuk lebih mengetahui maksud dari peran guru di atas maka berikut penulis akan menjelaskan satu persatu yaitu:

1) Motivator, yaitu memberikan dorongan dan ajaran kepada peserta didik agar supaya aktif dan kreatif secara positif berinteraksi dengan lingkungan.

2) Fasilitator, yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif dan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar.

3) Organisator, yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar. Di sini guru juga harus bertindak sebagai leader dan manager yang memungkinkan tugas-tugasnya dapat terlaksana sebagaimana mestinya, manager selain merencanakan dan memprogramkan proses belajar mengajar dan akhirnya tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar dapat terukur.

4) Informator, adalah guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik baik untuk kepentingan masa depan peserta didik terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan setelah menyelesaikan studi atau program pendidikan, dan informasi tentang kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan negara.

² *Ibid.*, h. 60.

5) Konselor, yaitu kegiatan guru memberikan penyuluhan dan bimbingan atau pelayanan khusus atau bantuan khusus kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat mental dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab membina peserta didik agar memiliki akhlak dan kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugas mulia maka guru harus memiliki kemampuan memadai dan tingkat profesionalisme yang tinggi, karena tanpa memiliki kemampuan tersebut guru tidak akan mampu melaksanakan tugas yang seberat itu.

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan pelaksanaan bimbingan karena semua *planning* yang telah disiapkan adalah berasal dari guru, dan guru juga yang harus melaksanakan, sehingga peserta didik yang mengalami kendala atau masalah dalam belajarnya dapat teratasi dengan baik.

Untuk berhasilnya suatu pengajaran yang dilaksanakan oleh guru atau wali kelas, maka guru harus mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, karena tanpa mengetahui masalahnya maka guru tidak dapat menolong peserta didik yang bermasalah tersebut.

Untuk mengetahui kondisi guru TK. Negeri 03 Tolada dapat di lihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Keadaan guru dan pembagian tugas
TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara
2011/2012

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Agus Sudarman, S.Pd.,M.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Nurhidayati, A.Ma.	Guru	PNS
3.	St. Maria Salma	Guru	GTT
4.	Syarifuddin	Guru	GTT
5.	Nurhalimah	Guru	GTT
6.	Isappe	Guru	GTT
7.	Darwati	Guru	GTT
8.	Suharia	Guru	GTT

Sumber Data : Laporan bulanan TK. Negeri 03 Tolada Kabupaten Luwu Utara 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara terdapat sebanyak 8 orang guru termasuk kepala sekolah. Dengan kondisi demikian, maka dapat dikatakan bahwa jumlah guru yang ada cukup banyak, sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif sebab banyaknya guru sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada, artinya ada keseimbangan antara jumlah guru dan peserta didik.

3. Keadaan Peserta didik atau Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadwalkan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan maka peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi. Ketika peserta didik mampu diposisikan secara professional oleh guru, maka akan berkembang sesuai dengan bakat dan talentanya masing-masing.

Dalam buku yang ditulis oleh Djamarah menjelaskan bahwa peserta didik atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³

Seperti halnya guru, maka peserta didik juga merupakan unsur penting proses pendidikan, sebab dipahami bahwa tanpa adanya peserta didik yang mendukung tercapainya suasana belajar mengajar, maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Dan untuk mengetahui secara rinci keadaan peserta didik pada TK. Negeri 03 Tolada dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta didik TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke
Kabupaten Luwu Utara

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	A	12	11	23
2	B	8	14	22
3	C	12	10	22
4	D	10	13	23
	Total	42	48	90

Sumber Data : Laporan bulanan TK. Negeri 03 Tolada Kabupaten Luwu Utara Oktober 2011.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Interaksi Edukatif*, (Cet. I ; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 87.

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa terdapat sebanyak 90 orang peserta didik yang terdapat pada TK. Negeri 03 Tolada tahun ajaran 2011/2012 dan tersebar ke dalam 4 (empat) kelas yang berbeda. Dengan keadaan peserta didik dari masing-masing jumlah anak yang terdapat dalam kelas, menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang diterima pada tiap ajaran baru cukup seimbang dengan keadaan jumlah guru yang ada. Hal tersebut terlihat dari total jumlah anak dalam tiap-tiap kelas merupakan jumlah yang sangat ideal dalam mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana TK. Negeri 03 Tolada

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam proses belajar mengajar dalam satu lembaga pendidikan, keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan dan kreativitas anak banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bersangkutan.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan penulis adalah yang tercantum dalam GBHN, yaitu sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, sarana keterampilan, media pengajaran, teknologi pendidikan sesuai dengan persyaratan serta kebutuhan pembangunan.⁴

⁴ Sekretariat Negara RI, *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, (GBHN, BP-7 Pusat, 1993), h. 163.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di TK. Negeri 03 Tolada dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan prasarana
TK. Negeri 03 Tolada Kabupaten Luwu Utara tahun 2011

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah	Ket
1.	Ruang Kelas (Belajar)	4 unit	Permanen
2.	Meja Belajar	80 buah	Baik
3.	Kursi Belajar	80 buah	Baik
4.	Perpustakaan	1 unit	Permanen
5.	Dapur	1 unit	Permanen
6.	- Rak buku	4 unit	Baik
	- Rak tas	4 unit	Baik
	- Rak sepatu	4 unit	Baik
	Kantor	1 unit	Permanen
7.	Papan tulis	4 unit	Baik
8.	Ruang bermain	1 unit	Permanen
9.	Area pembelajaran	5 unit	Semi permanen
10.	- Area agama	1 unit	Semi permanen
	- Area matematika	1 unit	Semi permanen
	- Area bahasa	1 unit	Semi permanen
	- Area fisik dan motor	1 unit	Semi permanen
	- Area IPA	1 unit	Semi permanen
	Mushollah	1 unit	Permanen
	Alat bermain	17 unit	Beraneka ragam

Sumber data: Hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2011 di TK. Negeri 03 Tolada

Berdasarkan tabel di atas dapat dirumuskan bahwa keadaan sarana dan prasarana pada TK Negeri 03 Tolada telah cukup memadai dalam menunjang terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Adapun dari keberadaan area pembelajaran yang ada ditunjukan agar para murid dapat lebih fokus dalam mengamati atau mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dan diharapkan

dengan kondisi yang ada dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak demikian pula peningkatan motivasi belajar peserta didik.

B. Peranan Pembelajaran Sosiodrama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dan pengajaran, sebenarnya tidaklah ringan. Karena guru dituntut kemampuan dan keterampilannya serta harus memahami metode-metode mengajar serta segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut kompetensinya baik oleh peserta didik maupun oleh masyarakat. Jadi seorang guru dikatakan berkompeten apabila menguasai kecakapan kerja atau mempunyai keahlian yang selaras dengan tuntutan kerja sebagai seorang guru.

Penggunaan metode mengajar yang tepat dalam proses pembelajaran pada setiap hari adalah hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh guru guna menghindari kejenuhan dan memotivasi belajar peserta didik. Karena tidak dapat dipungkiri sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik dapat menyebabkan seseorang merasa bosan karena keadaan yang dialami tidak efisien dalam pelaksanaannya. Olehnya itu setiap guru harus menguasai berbagai metode, sebab dalam penggunaan metode pendidikan harus disesuaikan dengan ukuran perkembangan anak atau peserta didik, dan beberapa metode pengembangan ukuran

lainnya seperti memperhatikan antara materi dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi peserta didik, keadaan kelas, dsb.⁵

Dalam kurikulum pendidikan seorang guru (pendidik) harus mampu mengembangkan metode mengajar dengan baik karena metode mengajar merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis, bahwa pada dasarnya setiap guru menyadari bahwa dalam proses pembelajaran tidak cukup menggunakan hanya satu metode pada saat mengajar, olehnya itu dibutuhkan penguasaan serta pengaplikasian berbagai metode pembelajaran agar motivasi belajar peserta didik dapat terjaga dan semakin meningkat setiap harinya. Salah satu jenis metode yang dapat diterapkan bagi anak usia dini untuk membangkitkan semangat belajarnya adalah metode sosiodrama. Metode ini tepat diterapkan pada anak usia dini sebab anak dilibatkan secara langsung di dalamnya untuk memainkan suatu peran yang mampu membangun rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan, dan dalam prosesnya semua peserta didik berkesempatan yang sama untuk tampil memainkan peran yang telah menjadi tugas mereka.⁶

Proses penerapan metode terkadang terjadi secara alami tanpa disadari, hal tersebut disebabkan karena kondisi peserta didik dan keadaan kelas yang kadang-

⁵ Agus Sudarman, Kepala Sekolah, "Wawancara" di TK. Negeri 03 Tolada pada tanggal 24 Oktober 2011.

⁶ Nurhidayati, Guru, "Wawancara" di TK. Negeri 03 Tolada pada tanggal 26 Oktober 2011

kadang berubah situasi pada saat terjadinya proses pembelajaran, namun dalam proses perubahan tersebut guru sebaiknya mampu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan usia peserta didik, karena bagi anak pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak yang dipahami masih berada pada level kanak-kanak, bermain adalah salah bahagian dari kegiatan hidupnya di setiap hari, sehingga tepatlah jika metode sosiodrama yang mengedepankan anak untuk tampil memainkan peran mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak usia dini, langkah tersebut menjadi salah satu alternatif bagi guru di TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara dalam membangkitkan semangat belajar anak usia dini.⁷

Pernyataan tersebut dipertegas pula oleh guru lain yang juga selalu menerapkan metode sosiodrama dalam membangun motivasi belajar anak usia dini, beliau menyatakan bahwa sebagai seorang guru tentunya menyadari dan mengetahui bahwa untuk menguasai kondisi kelas termasuk meningkatkan motivasi belajar anak atau peserta didik, maka yang perlu untuk diperhatikan adalah penerapan metode dalam pembelajaran, karena apapun respon peserta didik terhadap materi yang diberikan tergantung kemampuan guru dalam menggunakan metode yang dianggap dapat memfokuskan perhatian peserta didik yang tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan salah satu bentuk penerapan metode tersebut adalah metode sosiodrama.⁸

⁷ Suhariah, Guru, "Wawancara" di TK. Negeri 03 Tolada pada tanggal 26 Oktober 2011

⁸ Isappe, Guru, "Wawancara" di TK. Negeri 03 Tolada pada tanggal 27 Oktober 2011

Pendapat tersebut tidak dapat dipungkiri keadaan seperti itulah yang harus selalu diperhatikan saat mengajar. Namun, tidak dapat dipungkiri pula dalam prakteknya hal tersebut tidak semua guru mampu melakukannya. Oleh karena itu untuk mengetahui peran metode sosiodrama yang dilaksanakan oleh guru TK. Negeri 03 Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikaji, maka berikut gambaran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah peran metode sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan demikian guna mengetahui peningkatan motivasi belajar yang terjadi penulis memberikan angket kepada seluruh guru selaku objek yang memahami betul secara real kondisi motivasi belajar peserta didik karena merupakan pandangan yang harus disaksikannya setiap hari. Adapun respon para guru tersebut dalam memberikan jawaban terhadap angket penelitian yang penulis berikan, dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

IAIN PALOPO

Tabel 4.4.

1. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama peserta didik terlihat aktif dalam merespon Anda?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
01	Selalu	6	75%
	Kadang-kadang	2	25%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam penerapan metode sosiodrama bagi anak usia dini yang masih duduk pada bangku pra sekolah, seperti TK. 03 Negeri Tolada sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran, hal ini menjadi wajar sebab dalam pengaplikasian metode tersebut peserta didik selaku objek sekaligus subjek dalam memainkan perannya. Dan dari hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 75% yang memilih jawaban *selalu*, dan terdapat sebanyak 25% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, sehingga tidak terdapat jawaban *jarang* maupun *tidak pernah* atau 0%.

Tabel 4.5.

2. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama peserta didik mampu memainkan perannya dengan baik?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
02	Selalu	4	50%
	Kadang-kadang	2	25%
	Jarang	2	25%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan bahwa dalam penerapan sosiodrama di mana peserta didik merupakan subjek atau pelkau yang memainkan peran dalam drama yang telah dibentuk oleh guru TK. 03 Negeri Tolada menunjukkan hanya sebgain saja yang telah dapat memainkan perannya dengan baik. Hal ini dapat diamati melalui hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 50% yang memilih jawaban *selalu*, dan masing-masing terdapat sebanyak 25% yang

memilih jawaban *kadang-kadang* dan *jarang*, sehingga tidak terdapat jawaban *tidak pernah* atau 0%.

Tabel 4.6.

3. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama, Anda yang lebih berperan aktif dibandingkan peserta didik?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
03	Selalu	1	12,5%
	Kadang-kadang	1	12,5%
	Jarang	5	62,5%
	Tidak pernah	1	12,5%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 3.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam penerapan metode sosiodrama yang lebih berperan aktif adalah peserta didik, hal ini tentu sudah menjadu suatu yang harus terjadi debab dalam kegiatan yang berlangsung pada saat penerpan sosiodrama, maka semua peran di mainkan oleh peserta didik adapun tugas guru hanyalah sebagi skenario yang mengatur segala hal-hal yang harus diperbuat oleh peserta didik termasuk dalam hal mengarahkan adalah tugas guru agar peran yang dimainkan oleh peserta didik dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat diamati melalui hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 12,5% yang memilih jawaban *selalu* dan *kadang-kadang*, dan terdapat sebanyak 62,5% yang memilih jawaban *jarang*, serta terdapat sebanyak 12,5% yang memilih jawaban *tidak pernah*.

Tabel 4.7.

4. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama lebih sering diterapkan dibanding metode pembelajaran lain?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
04	Selalu	8	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penerapan metode sosiodrama lebih sering diterapkan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain. Hal ini jelas terlihat pada hasil data analisis yang diperoleh seluruh responden dalam hal ini adalah guru TK. 03 Negeri Tolada menyatakan jawaban selalu sebanyak 100%. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh guru mengakui bahwa efektivitas pembelajaran pada tingkat pendidikan anak TK, khususnya di lokasi penelitian penerapan metode sosiodrama adalah hal yang tepat untuk diterapkan guna merangsang motivasi belajar peserta didik.

Tabel 4.8.

5. Apakah dengan penerapan metode sosiodrama peserta didik rajin ke sekolah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
05	Selalu	6	75%
	Kadang-kadang	2	25%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa metode sosiodrama mampu memotivasi belajar peserta didik, sehingga mereka dapat rajin ke sekolah. Hal ini jelas terlihat melalui hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 75% yang memilih jawaban *selalu*, dan terdapat sebanyak 25 % yang memilih jawaban *kadang-kadang*, sehingga tidak terdapat guru yang memilih jawaban *jarang* ataupun *tidak pernah*.

Tabel 4.9.

6. Apakah dengan penerapan metode sosiodrama perkembangan belajar peserta didik meningkat?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
06	Selalu	5	67,5%
	Kadang-kadang	1	12,5%
	Jarang	1	12,5%
	Tidak pernah	1	12,5%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 6.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan perkembangan belajar peserta didik. Hal ini dapat diamati dari hasil respon guru dalam memilih jawaban yaitu terdapat sebanyak 67,5% yang memilih jawaban *selalu*, dan masing-masing terdapat sebanyak 25% yang memilih jawaban *kadang-kadang*, *jarang* dan *tidak pernah*. Hal ini menjadi penting untuk guru dapat aplikasikan sebaik-baiknya mengingat metode sosiodrama mampu meningkatkan perkembangan belajar peserta didik.

Tabel 4.10.

7. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama terlihat kemajuan belajar peserta didik dari segala aspek?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
07	Selalu	8	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 7.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penerapan metode sosiodrama dapat dilihat kemajuan belajar peserta didik dari segala aspek. Hal ini jelas terlihat pada hasil data analisis yang diperoleh seluruh reponden dalam hal ini adalah guru TK. 03 Negeri Tolada menyatakan jawaban selalu sebanyak 100%. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh guru mengakui bahwa efektivitas pembelajaran pada tingkat pendidikan anak TK, khususnya di lokasi penelitian penerapan metode sosiodrama adalah dapat meningkatkan kemajuan belajar peserta didik.

Tabel 4.11.

8. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
08	Selalu	8	100%
	Kadang-kadang	0	0%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 8.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hal ini jelas terlihat pada hasil data analisis yang diperoleh seluruh reponden dalam hal ini adalah guru TK. 03 Negeri Tolada menyatakan jawaban selalu sebanyak 100%. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh guru mengakui bahwa efektivitas pembelajaran pada tingkat pendidikan anak TK, khususnya di lokasi penelitian penerapan metode sosiodrama adalah dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Tabel 4.12.

9. Apakah dalam penerapan metode sosiodrama peserta didik terlihat senang mengikuti proses pembelajaran?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
09	Selalu	6	75%
	Kadang-kadang	2	25%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 9.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa metode sosiodrama mampu memotivasi belajar peserta didik, sehingga mereka dapat rajin ke sekolah. Hal ini jelas terlihat melalui hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 75% yang memilih jawaban *selalu*, dan terdapat sebanyak 25 % yang memilih jawaban *kadang-kadang*, sehingga tidak terdapat guru yang memilih jawaban *jarang* ataupun *tidak pernah*.

Tabel 4.13.

10. Apakah dalam proses pembelajaran, peserta didik selalu meminta agar diterapkan metode sosiodrama?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Selalu	7	78,5%
	Kadang-kadang	1	12,5%
	Jarang	0	0%
	Tidak pernah	0	0%
Total		8	100%

Sumber data: Angket Soal No. 10.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan bahwa metode sosiodrama mampu memotivasi belajar peserta didik, sehingga mereka selalu meminta kepada guru agar dalam setiap proses pembelajaran diterapkan metode sosiodrama. Hal ini jelas terlihat melalui hasil data analisis yang diperoleh terdapat sebanyak 87,5% yang memilih jawaban *selalu*, dan terdapat sebanyak 12,5 % yang memilih jawaban *kadang-kadang*, sehingga tidak terdapat guru yang memilih jawaban *jarang* ataupun *tidak pernah*. Hal ini menjadi penting guna menjaga semangat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke Kab. Luwu Utara. Adapaun indikator yang menggambarkan motivasi belajar peserta didik meningkat yaitu peserta didik rajin ke sekolah, perkembangan belajarnya meningkat, peserta didik selalu menawarkan kepada guru agar diterapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, selain itu

perkembangan belajar peserta didik disegala aspek mengalami peningkatan. Guna melengkapi data hasil penelitian yang diperoleh agar tampak gambaran mengenai penyebab peserta didik tidak termotivasi untuk belajar pada TK. 03 Tolada, maka selanjutnya penulis menguraikan secara singkat beberapa faktor-faktor penyebab tersebut pada uraian selanjutnya.

C. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Tidak Termotivasi untuk Belajar pada TK. 03 Negeri Tolada

Proses pembelajaran bagi setiap tenaga pendidik atau guru senantiasa berusaha dan berupaya agar setiap langkah yang dilakukan demi keberhasilan belajar semua peserta didik tanpa terkecuali. Dalam setiap pembelajaran semua siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan yang disebabkan oleh motivasi belajar siswa. Jika motivasi belajar siswa meningkat, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa semakin lebih baik.

Namun tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran, pada setiap kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda terkumpul beberapa peserta didik dalam satu ruang kelas selalu saja terdapat beberapa orang yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap langkah yang ditempuh oleh guru, meskipun sebagian besar peserta didik yang lain merespon positif dengan hal-hal yang dilakukan oleh guru. Hal semacam ini sudah menjadi hukum alam dalam setiap proses pembelajaran, dan disinilah letak keunikan seorang guru karena mampu menghadapi beberapa orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Demikian halnya yang terjadi pada peserta didik di TK. 03 Negeri Tolada, pada hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi sekaligus wawancara terhadap responden terdapat sebagian kecil peserta didik yang memberikan respon negatif terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Seolah-olah upaya yang dilakukan oleh guru tidak berefek positif terhadap peningkatan motivasi belajar mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang mengenai terdapatnya beberapa peserta didik yang dianggap tidak berdampak positif bagi mereka dan peningkatan motivasi belajarnya, maka guru bersangkutan mengemukakan bahwa merupakan hal yang sangat wajar jika dari beberapa peserta didik memilih pandangan yang berbeda-beda dalam hal merespon metode yang dilakukan oleh guru, karena dalam setiap kelas terdapat beberapa peserta didik yang memang memiliki beberapa karakter yang sangat mendasar perbedaannya dari peserta didik yang lain. Hal tersebut dapat dikarenakan latar belakang keluarga peserta didik atau dari sisi psikologi peserta didik”.⁹

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru lain mengenai hasil penelitian yang diperoleh adalah setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda dan karakter yang berbeda pula. Tentu dengan hal tersebut setiap peserta didik memiliki semangat atau motivasi belajar yang berbeda pula, kendati guru telah melakukan upaya semaksimal mungkin. Hal ini bisa saja disebabkan karena faktor kondisi peserta didik atau kesehatan, faktor lingkungan, tempat tinggal, kurang perhatian dari orang tua, dsb.¹⁰

⁹ Dirwati, Guru, “Wawancara” di TK. Negeri 03 Tolada, pada tanggal 02 November 2011.

Untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, walaupun upaya atau usaha yang dilakukan oleh guru dapat dinyatakan semaksimal mungkin. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Dalam hal ini faktor yang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar bersumber dari diri peserta didik, seperti:

a. Kondisi kesehatan peserta didik (cacat tubuh)

Dengan keadaan yang tidak sempurna yang dialami oleh seorang anak dalam belajar dapat menghambat atau membatasi ruang gerak peserta didik untuk belajar sekuat mungkin. Pada peserta didik pada TK. 03 Negeri Tolada terdapat tiga orang peserta didik yang mengalami hal ini. Adapun ketidaknormalan yang dimaksud adalah penglihatan anak yang tidak mampu melihat dengan jarak dekat terlalu lama, karena mengakibatkan mata anak tersebut menjadi perih. Tentu dapat dipahami dengan kondisi seperti ini sulit untuk dipaksakan untuk melakukan proses belajar seefektif temannya yang lain.

b. Psikologis jiwa anak

Keadaan jiwa anak sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Hal ini disebabkan dalam diri anak telah tertanam sikap atau perilaku yang berbeda yang mana hal tersebut terjadi secara alami sehingga sulit untuk dikontrol oleh orang lain.

¹⁰ Nurhayati, Guru, "Wawancara", di TK. Negeri 03 Tolada pada tanggal 02 November 2011.

Kondisi ini terdapat pula pada peserta didik di TK. Negeri 03 Tolada sebanyak satu orang. Anak tersebut lebih senang untuk merenung, diam dan menghayal saat guru menjelaskan, dan terskesan cuek terhadap apapun yang dilakukan atau yang dikatakan oleh guru saat mengajar. Dengan kondisi seperti itu tentu dapat dipahami bahwa anak yang demikian membutuhkan perlakuan atau gaya belajar yang berbeda dari temannya yang lain.

2. Faktor Eksternal

Dalam hal ini setiap penyebab kurangnya motivasi anak atau peserta didik untuk belajar disebabkan karena keadaan diluar peserta didik, seperti:

a. Latar belakang keluarga

Dalam hal ini terkait mengenai keadaan yang dialami oleh seorang anak di rumah. Motivasi belajar anak dapat saja berbeda antara anak yang berlatar belakang berkecukupan dengan yang pas-pasan, dari anak yang berasal dari *broken home* dan yang *happy family*, anak yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan rendah, serta masih banyak yang lainnya. Kondisi yang berbeda tersebut dapat menghambat motivasi belajar anak untuk lebih baik karena keadaan yang tidak dapat diterima oleh sang anak, selain itu keterbatasan sarana dan prasarana belajar.

b. Lingkungan masyarakat

Dalam hal ini yang dimaksud oleh penulis adalah anak yang tinggal pada daerah aktivitas keseharian orang-orang di sekitarnya bergelut dengan dunia pendidikan berbeda dengan anak yang tinggal pada lingkungan yang tidak

memperhatikan pendidikan, misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang pekerjaan orang disekitarnya adalah pegawai dan rata-rata mempunyai aktivitas berbeda dengan anak yang tinggal di daerah orang-orang yang disekitarnya tidak mempunyai pekerjaan atau aktivitas, hanya duduk atau melakukan hal-hal yang tidak mendukung untuk proses pembelajaran anak.

Dari beberapa faktor penyebab di atas, merupakan beberapa hal yang mendasar ditemukan pada TK. 03 Negeri Tolada. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa peran guru dalam menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat tidak terealisasi secara sempurna bagi seluruh peserta didik karena terdapatnya faktor penyebab yang oleh guru sulit untuk melakukan antisipasi atau solusi tanpa bantuan kerja keras dari pihak keluarga atau orang tua peserta didik. Namun demikian beberapa hal memang disebabkan karena keterbatasan anak atau peserta didik untuk melakukan hal yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan motivasi belajar peserta didik, agar secara mandiri anak dapat belajar meskipun tanpa pantauan oleh guru atau orang tua.

Perlunya kerjasama yang baik antara orang tua peserta didik dan guru TK. Negeri 03 Tolada merupakan salah satu solusi untuk melakukan perubahan atau meminimalisir rendahnya motivasi belajar peserta didik. Jalinan hubungan yang baik antara ke dua tenaga pendidik tersebut dapat dilakukan melalui hubungan emosional, dan tidak sulit bagi pihak sekolah untuk menjalin hubungan tersebut sebab hampir setiap hari orang tua atau wali peserta didik bertemu dengan para guru ketika orang

tua menjemput para peserta didik untuk kembali ke rumah maupun ketika peserta didik baru tiba di sekolah.

Pihak sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan terhadap orang tua peserta didik dengan memberikan gambaran mengenai kekurangan dan kelebihan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat membantu pihak sekolah untuk mengarahkan dan memotivasi para peserta didik, sehingga dengan demikian peserta didik piun dapat menerima pelajaran maupun perhatian yang sama antara orang tua dan guru dalam proses pembelajaran.

Peran orang tua untuk menjalin kerjasama terhadap pihak sekolah, khususnya terhadap guru yang berhubungan langsung dengan siswa akan berdampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa, hal ini dapat diwujudkan melalui intensitas orang tua berkunjung ke sekolah dengan menanyakan langsung terhadap wali kelas siswa mengenai perkembangan belajar siswa, selain itu oleh pihak sekolah dapat menghubungi langsung terhadap orang tua siswa melalui persuratan sekaligus menginformasikan maksud atau tujuan dari diundangnya orang tua yang bersangkutan.

Intensitas hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua siswa terhadap guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, selain itu semangat belajar siswa yang masih kurang dapat termotivasi disebabkan dari perhatian orang tua siswa yang cukup, misalnya menanyakan mengenai kebutuhan sekolah yang harus terpenuhi, memeriksa hasil belajar siswa di sekolah setiap harinya, menanyakan

mengenai tugas atau PR siswa, meluangkan waktu untuk siswa dalam proses pembelajaran di rumah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan studi tentang meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama pada TK. 03 Negeri Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Adapun indikator yang menggambarkan motivasi belajar peserta didik meningkat yaitu peserta didik rajin ke sekolah, perkembangan belajarnya meningkat, peserta didik selalu menawarkan kepada guru agar diterapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, selain itu perkembangan belajar peserta didik di segala aspek mengalami peningkatan.

2. Dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran sosiodrama terdapat pula beberapa faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak termotivasi belajar. Hal ini disebabkan faktor internal dari diri peserta didik, yaitu karena keterbatasan fisik mereka, demikian pula terdapat faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat atau tempat tinggal peserta didik.

B. Saran-Saran

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan berdasarkan pengalaman penulis, maka di sarankan bagi seluruh tenaga pendidik agar:

1. Dalam proses belajar mengajar diharapkan agar guru dapat lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terwujud secara maksimal.

2. Kepada seluruh guru khususnya di TK. Negeri 03 Tolada, dan guru lain pada umumnya agar dalam melaksanakan tugas bekerja sepenuh hati dan penuh keikhlasan agar suasana belajar yang tercipta saat melaksanakan tugas tercipta dengan penuh rasa nyaman dan semua kreativitas yang guru lakukan terasa mudah, termasuk ikhlas dalam membina peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik sehingga peserta didik yang bersangkutan kurang termotivasi belajar.

3. Bagi pihak guru TK. Negeri 03 Tolada agar dapat meningkatkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai jenis metode pembelajaran, tidak hanya tergantung kepada penerapan metode sosiodrama guna menghindari rasa jenuh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Lampiran

DAFTAR WAWANCARA

Agus Sudarman, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” di TK. Negeri 03 Tolada, Oktober 2011.

Dirwati, Guru, “*Wawancara*” di TK. Negeri 03 Tolada, November 2011.

Isappe, Guru, “*Wawancara*” di TK. Negeri 03 Tolada, Oktober 2011.

Nurhayati, Guru, “*Wawancara*”, di TK. Negeri 03 Tolada, November 2011.

Nurhidayati, Guru, “*Wawancara*” di TK. Negeri 03 Tolada, Oktober 2011.

Suhariah, Guru, “*Wawancara*” di TK. Negeri 03 Tolada, Oktober 2011.



Lampiran

Teks Wawancara:

1. Kapan TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke Kab. Luwu Utara didirikan?
2. Apa visi dari TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke Kab. Luwu Utara didirikan?
3. Bagaimana peranan pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada TK. Negeri 03 Tolada Kec. Malangke?
4. Bagaimana gambaran faktor penyebab peserta didik tidak termotivasi untuk belajar?
5. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengantisipasi permasalahan yang ada?



Lampiran

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
NIP :
Alamat :
Jabatan :

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurhaeni
NIM : 09.16.2.0114
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul “ *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak melalui Metode Pembelajaran Siodrama di TK. Negeri 03 Tolada Keamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, November 2011

Yang Membuat Pernyataan

NIP.

Lampiran

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Sudarman, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19700905 200502 1 003
Alamat : Desa Tolada
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa,

Nama : Nurhaeni
NIM : 09.16.2.0114
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo

Yang bersangkutan di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul “ *Meningkatkan Motivasi Belajar Anak melalui Metode Pembelajaran Siodrama di TK. Negeri 03 Tolada Keamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 November 2011

Yang Membuat Pernyataan

Agus Sudarman, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19700905 200502 1 003

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Cet.II ; Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Ali, Muh. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987.
- Arief, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV.Karya Thoha Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Hadi, Amiriul dan Haryono, *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik / Statistik Deskriptif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasibuan, JJ. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samuel. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I ; Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Nurdin, Syafruddin. dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Sagir, S. *Motivasi dan Disiplin Kerja Karyawan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Produksi*. Jakarta: LSIUP.1995.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. I; Jakarta : Bisnis Cipta, 1987.

